

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual pada Remaja Putri di Sumatera Utara

Vina Estetika Pakpahan, Sri Winarni*, Dharminto*, Cahya Tri Purnami**

**Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro*

**email: estetikavina@gmail.com*

ABSTRACT

Based on a survey by the Central Bureau of Statistics in 2012, 48 out of 1,000 pregnancies occurred in adolescents aged 15-19 years. The occurrence of pregnancy at a young age & sexually transmitted diseases are the impact of having sex before marriage in adolescents. This study aims to determine the relationship between several factors with the practice of having sex for the first time and the age at first having sexual intercourse in young women in North Sumatra. The type of research used is explanatory research with a cross sectional study design. Research sampling is based on the research population, which means that all populations are samples. The sample obtained is 643 young women aged 15-24 years. The data used in this study is secondary data from the 2017 IDHS. This study found that the majority of young women aged 15-24 years in North Sumatra had never had sex, and for young women who had had sexual intercourse, it was found more in the age group ≤ 20 years than in the > 20 year age group. Factors that are not related to the practice of having sexual relations with young women for the first time in North Sumatra are education level (p -value = 0.089), economic status (p -value = 0.096), employment status (p -value = 0.138), and number of accesses. mass media (p -value = 0.102) and the intensity of mass media (p -value = 0.091). Factors related to the age of first sexual intercourse among young women in North Sumatra were education level (p -value=0.000) and economic status (p -value=0.007). The conclusion of this study is that most of the young women aged 15-24 years in North Sumatra have never had sex, but for the young women who have had sexual intercourse, it is found more in the age group ≤ 20 years.

Keywords: *Sexual relations, reproductive health, adolescent premarital sex*

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa yang ditandai dengan fisik, psikologis maupun intelektual bertumbuh dan berkembang dengan pesat. Seseorang yang berada pada usia remaja memiliki sifat khas yaitu selalu ingin tahu akan banyak hal, penyuka

tantangan dan petualangan serta menanggung berbagai macam dampak perbuatannya sendiri tanpa berpikir panjang. Remaja yang membuat keputusan yang tidak tepat, akan membuat remaja tersebut terjatuh ke dalam perilaku yang beresiko. Cepatnya pubertas (aspek

internal) dan mudahnya akses media serta pengaruh pergaulan oleh teman sebaya yang negatif (aspek eksternal) menjadikan remaja berisiko melakukan pergaulan bebas, sehingga remaja menjadi rentan terhadap kehamilan di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan di usia dini, dan terjangkit oleh penyakit menular seksual serta melakukan aborsi yang tidak aman.⁽¹⁾

Perilaku seksual merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yg disertai dengan hasrat seksual, baik terhadap sesama jenis juga lawan jenis. Bentuk-bentuk dari perilaku seksual terdiri dari beraneka macam, yaitu perasaan terpicat terhadap orang lain hingga berpacaran, berciuman, dan bersenggama.⁽²⁾ Berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja disebabkan oleh perilaku seksual remaja.⁽³⁾

Remaja merupakan salah satu faktor ketahanan nasional, mempengaruhi keberlanjutan kehidupan Indonesia.⁽⁴⁾ Hubungan seksual pertama kali di umur yang muda yang terjadi pada remaja di Indonesia mengakibatkan berbagai dampak buruk. Terjadinya kehamilan di usia muda dan penyakit menular seksual terjadi akibat berhubungan seks sebelum nikah pada remaja yang berisiko, akibatnya remaja putri yang mengalami kehamilan yang tidak diharapkan bisa berdampak pada aborsi dan perkawinan dini yang mana masa depan remaja, janin di dalam kandungan dan keluarga remaja tersebut akan menjadi terpengaruh.⁽⁵⁾

Bersumber pada survei Badan Pusat Statistik pada tahun 2012, 48 dari 1.000 kehamilan terjadi pada remaja putri berumur 15-19 tahun.⁽⁶⁾ Setiap tahun di negara berkembang, 1 juta hingga 4,4 juta remaja menjalani aborsi, komplikasi dari kehamilan, persalinan, dan kematian remaja putri berusia 15-19 tahun karena

risiko aborsi. Keadaan ini akan menyebabkan suatu tingkah laku seksual yang buruk dikalangan remaja terutama remaja putri.⁽⁷⁾

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN menunjukkan terdapat 52% remaja di Medan, Sumatera Utara remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah.⁽⁸⁾ Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi Supriadi tentang kehamilan pranikah remaja di Medan, Sumatera Utara, sekitar 5,5-11% remaja diketahui telah melakukan hubungan seks sebelum usia 19 tahun.⁽⁹⁾ Minimnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menjadi aspek yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah dan berakibat pada resiko kesehatan. Kesadaran dan pemahaman remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi serta seksualitas sangat memprihatinkan.⁽¹⁰⁾ Tingkat sosial ekonomi dan status pekerjaan juga dapat mengakibatkan masalah-masalah seksual pada remaja.⁽¹¹⁾⁽¹²⁾ Berdasarkan teori pencarian informasi, perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa akses media massa lewat internet mempengaruhi perilaku seksual remaja.⁽¹³⁾ Pentingnya peran media dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.⁽¹⁴⁾ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan, status ekonomi rumah tangga, status pekerjaan dan akses media massa dengan praktik pertama kali melakukan hubungan seksual dan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai yakni *explanatory riset* dengan data sekunder hasil Survei Demografi dan Kesehatan

(SDKI) tahun 2017. Desain penelitian yang dipakai ialah pendekatan *cross-sectional*, yang mana variabel bebas dan terikat diobservasi sekaligus secara bersamaan. Adapun populasi penelitian yang akan dipergunakan yakni remaja putri usia 15-24 tahun di Sumatera Utara. Penelitian dilakukan di daerah perkotaan ataupun pedesaan. Pengambilan sampel untuk penelitian didasarkan pada populasi penelitian, artinya semua populasi merupakan sampel.

Data penelitian yang dipakai dalam penelitian yang sedang berlangsung adalah data sekunder SDKI 2017 yang termasuk dalam Program Survei Demografi dan Kesehatan (*Measure DHS*). Dari 2459 wanita usia subur di Sumatera Utara yang terdapat di *raw data* SDKI 2017, didapatkan responden sebesar 643 remaja putri yang berusia 15-24 tahun. Data yang

dikumpulkan adalah data hasil kuesioner Wanita Usia Subur yang terdiri dari praktik pertama kali melakukan hubungan seksual, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, tingkat pendidikan, status ekonomi, status pekerjaan, dan akses dari media massa. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 yang telah melalui uji etik. Data yang digunakan didapatkan dengan mengakses *raw data* SDKI 2017 yang terdapat pada *The Demographic and Health Survey Program (Measure DHS)*. Analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui ciri masing-masing variabel, termasuk variabel terikat dan variabel bebas. Setelah itu, disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	f	%
Praktik Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual		
Tidak pernah berhubungan seksual	585	91,0
Pernah berhubungan seksual	58	9,0
Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual		
≤ 20 Tahun	49	84,5
> 20 Tahun	9	15,5
Tingkat Pendidikan Responden		
Rendah	497	77,3
Tinggi	146	22,7
Status Ekonomi Keluarga		
Miskin-Menengah	389	60,5
Kaya	254	39,5
Status Pekerjaan Responden		
Tidak bekerja	362	56,3
Bekerja	281	43,7
Jumlah Akses Media Massa		
Tidak ada atau satu sumber	215	33,4
Lebih dari satu sumber media	428	66,6
Intensitas Media Massa		
Tidak pernah atau jarang	365	56,8

Berdasarkan Tabel 1 bisa diketahui bahwa terdapat 91,0% remaja putri usia 15-24 tahun yang tidak pernah melakukan hubungan seksual, dan dari 58 remaja putri yang pernah melakukan hubungan seksual di Sumatera Utara pada tahun 2012-2017, terdapat 84,5% remaja putri usia ≤ 20 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual. Pendidikan dari remaja putri paling banyak berada pada tingkat pendidikan rendah

(77,3%). Terdapat sebesar 60,5% remaja putri yang berstatus ekonomi keluarga miskin-menengah dan 56,3% remaja putri yang tidak bekerja. Berdasarkan *output* penelitian, terdapat 66,6% remaja putri yang mengakses lebih dari satu media massa dan 56,8% remaja putri yang tidak pernah atau jarang mengakses media massa.

Tabel 2. Uji Bivariat antara Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi, Status Pekerjaan, Jumlah Akses Media Massa Dan Intensitas Media Massa dengan Praktik Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017

Variabel	Praktik Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual						<i>p-value</i>	Keterangan
	Tidak pernah berhubungan seksual		Pernah berhubungan seksual		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tingkat Pendidikan							0,089	Tidak Ada Hubungan
Rendah	447	89,9	50	10,1	497	100		
Tinggi	138	94,5	8	5,5	146	100		
Status Ekonomi Keluarga							0,096	Tidak Ada Hubungan
Miskin-Menengah	348	89,5	41	10,5	389	100		
Kaya	237	93,3	17	6,7	254	100		
Status Pekerjaan Responden							0,138	Tidak Ada Hubungan
Tidak bekerja	324	89,5	38	10,5	362	100		
Bekerja	261	92,9	20	7,1	281	100		
Jumlah Akses Media Massa							0,102	Tidak Ada Hubungan
Tidak ada/ 1 Sumber	190	88,4	25	11,6	215	100		
Lebih dari 1 Sumber	395	92,3	33	7,7	428	100		
Intensitas Media Massa							0,091	Tidak Ada Hubungan
Tidak Pernah/ Jarang	326	89,3	39	10,7	365	100		
Sering	259	93,2	19	6,8	278	100		

Pengujian statistik chi-square memutuskan menerima H_0 dan menolak H_a yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ($p-value=0,089$),

status ekonomi keluarga ($p-value=0,096$), status pekerjaan responden ($p-value=0,138$), jumlah akses media massa ($p-value=0,102$), intensitas akses media

massa ($p\text{-value}=0,091$) dengan praktik pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara.

Tabel 3. Uji Bivariat antara Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi, Status Pekerjaan, Jumlah Akses Media Massa Dan Intensitas Media Massa dengan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017

Variabel	Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual						<i>p-value</i>	Keterangan
	≤ 20 Tahun		> 20 Tahun		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Pendidikan							0,000	Ada Hubungan
Rendah	46	92,0	4	8,0	50	100		
Tinggi	3	37,5	5	62,5	8	100		
Status Ekonomi Keluarga							0,007	Ada Hubungan
Miskin-Menengah	38	92,7	3	7,3	41	100		
Kaya	11	64,7	6	35,3	17	100		
Status Pekerjaan Responden							0,494	Tidak Ada Hubungan
Tidak bekerja	33	86,8	5	13,2	38	100		
Bekerja	16	80,0	4	20,0	20	100		
Jumlah Akses Media Massa							0,520	Tidak Ada Hubungan
Tidak ada/ 1 Sumber	22	88,0	3	12,0	25	100		
Lebih dari 1 Sumber	27	81,8	6	18,2	33	100		
Intensitas Media Massa							0,113	Tidak Ada Hubungan
Tidak Pernah/ Jarang	35	89,7	4	10,3	39	100		
Sering	14	73,7	5	26,3	19	100		

Pengujian statistik chi-square memutuskan menolak H_0 dan menerima H_a yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ($p\text{-value}=0,000$), status ekonomi ($p\text{-value}=0,007$) dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara. Pengujian statistik chi-square memutuskan menerima H_0 dan menolak H_a yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan responden ($p\text{-value}=0,494$), jumlah akses media massa ($p\text{-value}=0,520$), intensitas akses media massa ($p\text{-value}=0,113$) dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara.

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecepatan seseorang secara intelektual dan emosional.⁽¹⁵⁾ Pada hasil penelitian ini, hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan praktik pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,089$). Sejalan dengan riset yang dilakukan Desi dan Sutanto yang membuktikan tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan tingkat pendidikan. Keadaan ini mungkin terkait dengan pelaksanaan proyek-proyek kesehatan reproduksi remaja, seperti pusat informasi dan konseling remaja di sekolah belum maksimal, yang mengakibatkan kurangnya kesadaran tentang kesehatan

reproduksi di kalangan remaja dan pembentukan perilaku dan sikap seksual yang negatif. Tidak hanya itu, peningkatan seksualitas seiring bertambahnya usia, keadaan dan peran orang tua pada masa remaja juga membentuk seksualitas remaja sehingga, mereka tidak sanggup mengendalikan dorongan seksualnya, walaupun mereka berpendidikan tinggi.⁽¹⁶⁾

Pada hasil penelitian ini, hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan praktik pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,089$). Temuan Asmin dan Mainase menunjukkan bahwa tingkatan sosial ekonomi orang tua tidak mempengaruhi seksualitas remaja. Terlepas dari status ekonomi, mayoritas remaja memiliki perilaku seksual berisiko, masing-masing 74,3% dan 72,6%. Artinya ada faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Studi lain yang dilakukan oleh Banun menunjukkan bahwa gaya hidup mempengaruhi seks pranikah remaja.⁽¹⁷⁾ Faktor pendapatan rumah tangga tidak secara langsung berhubungan dengan seksualitas, karena remaja sering memiliki akses ke beberapa informasi seksual tanpa mengeluarkan uang.⁽¹⁸⁾ Faktor sosial ekonomi keluarga tidak secara langsung mempengaruhi perilaku seksual remaja, karena baik orang miskin maupun orang kaya saat ini memiliki smartphone dengan akses informasi yang mudah. Artinya masalah perilaku seksual pada remaja bukanlah masalah sosial ekonomi, tetapi berkaitan dengan sikap dan kepribadian remaja.⁽¹⁷⁾ Remaja dapat memperoleh informasi dari teman sebayanya bahkan media. Baik remaja berpenghasilan tinggi maupun rendah berisiko melakukan seks pranikah. Remaja berpenghasilan tinggi

mempunyai uang saku yang tinggi. Uang saku yang tinggi berasal dari orang tua yang berpenghasilan tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan untuk semua kelompok remaja, tanpa memandang status sosialekonomi, karena keduanya memiliki risiko yang sama.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan responden dengan praktik pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,138$). Penelitian Ana dkk. juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dan seks pranikah, serta waktu luang remaja yang bekerja diisi dengan hal positif (POR=2,28; 95% CI: 1,93-2,70).⁽¹⁹⁾ Status pekerjaan tidak mempengaruhi praktik pertama kali melakukan hubungan seksual dikarenakan teman sebaya merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku seks, dengan nilai OR: 2,499, artinya remaja yang memiliki teman sebaya berpengaruh negatif tinggi memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual. Hasil ini sesuai dengan jurnal penelitian Trisnawati dkk tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja, dengan hasil dari analisis bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa baik teman sebaya maupun rekan kerja sama-sama berhubungan signifikan dengan perilaku seks pekerja remaja. Tetapi jika dilihat dari nilai OR maka teman sebaya berada pada risiko yang lebih tinggi untuk mempengaruhi responden dalam melakukan perilaku seks berisiko dibanding rekan kerja.⁽²⁰⁾

Rendahnya status ekonomi keluarga menyebabkan sebagian besar remaja bekerja, tetapi apabila pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja

yang tidak bekerja maupun yang bekerja sama-sama kurang, maka bagaimana pemahaman remaja itu sendiri dan sikap terhadap perilaku seks serta gaya berpacaran yang dilakukan menjadi faktor untuk melakukan seks pranikah atau tidak.⁽¹⁹⁾ Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Putri, *et al* (2017:1096-1097) mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan seksualitas remaja yang tinggal di kawasan resosialisasi Argorejo Kota Semarang dengan 63 sampel dan 5 informan yang berusia 12-25 tahun mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dengan status pekerjaan dan perilaku seksual berisiko. Remaja yang bekerja cenderung menghabiskan waktunya di tempat kerja. Menurut riset lain yang dilakukan menyatakan bahwa risiko remaja yang bekerja memiliki kemungkinan 2.289 kali lebih besar untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan remaja yang tidak bekerja. Tetapi setelah dilakukan analisis multivariat dengan variabel lain, tidak ada hubungan yang signifikan antara seks pranikah remaja dengan status pekerjaan secara statistik.⁽¹⁹⁾

Menurut Soetjiningsih, dalam mengantarkan informasi penting kepada masyarakat umum dan remaja, media informasi tidak dapat ditinggalkan. Media massa benar-benar efisien buat mengantarkan informasi, dan memperkenalkan sesuatu hal yang khusus misal membagikan informasi tentang perilaku seksual yang sehat kepada remaja dan umur menikah yang dirasa cukup.⁽²¹⁾ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jumlah akses media massa dengan praktik pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,102$). Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan antara intensitas akses media massa dengan praktik pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,091$). Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilaksanakan di Magetan, yang mana $p\text{-value}$ $0,464 > 0,05$ maksudnya tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan seksualitas. Sebesar 24 orang (76%) responden memperoleh sumber informasi banyak tetapi memiliki perilaku seksual berat, sedangkan sebesar 44 orang (61,1%) responden yang memperoleh sumber informasi sedikit dan memiliki perilaku seksual ringan.⁽²²⁾

Pada penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,000$). Pendidikan secara teori mempengaruhi proses belajar dan tingkat pengetahuan seseorang, termasuk kesehatan reproduksi. Konsisten dengan penelitian ini, temuan dari penelitian yang dilakukan di Makassar menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung menunjukkan risiko yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian pada remaja Indonesia yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak melakukan hubungan seks tidak aman dibandingkan dengan remaja dengan tingkat pendidikan tinggi dan menengah.⁽¹⁹⁾ Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Siti, terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan seks pranikah. Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, diantaranya pendidikan. Secara teori, pendidikan

mempengaruhi proses belajar, sehingga orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari berbagai sumber. Semakin tinggi pendidikan seseorang, seharusnya semakin baik pula pengetahuannya. Pengetahuan ini akan mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan memiliki perilaku yang positif.⁽²³⁾

Sosial ekonomi ialah salah satu determinan ataupun aspek eksternal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Menurut Green, faktor pendukung yang diekspresikan dalam lingkungan fisik adalah faktor yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Santrock mengatakan tingkat sosial ekonomi dapat menyebabkan masalah-masalah seksual pada remaja. Remaja putri yang tinggal di lingkungan berisiko tinggi dan/atau terkategori sebagai kelompok sosial ekonomi rendah memiliki peningkatan risiko kehamilan remaja. Survei lain yang dilakukan di pusat kota menemukan bahwa sejumlah besar anak muda dari latar belakang sosial ekonomi rendah yang melakukan hubungan pada usia dini.⁽²⁴⁾ Pada penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,007$). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspasari berdasarkan tingkat kekayaan, adanya hubungan yang signifikan dengan seksualitas, yang mana risiko untuk melakukan tindakan seksual pada remaja sangat miskin 2 kali lebih tinggi dibandingkan remaja pada yang sangat kaya ($POR=2,06$; 95%).

Penelitian yang dilakukan oleh Farida menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh di lingkungan yang keras cenderung

melakukan hubungan seks pranikah, dan remaja dengan status sosial ekonomi rendah memiliki hubungan seks tiga kali lebih banyak daripada mereka yang berstatus sosial ekonomi tinggi ($POR=3,07$; 95%).⁽¹⁹⁾ Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hurwitz, menurutnya penting memperhatikan remaja yang berasal dari kondisi sosial ekonomi kelas atas. Dalam kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang sangat tinggi, dimana remaja sudah terbiasa hidup mewah, anak-anak dengan mudah mendapatkan segala sesuatu yang membuatnya kurang menghargai dan menganggap mudah segala sesuatunya yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan antisosial. Kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar.⁽¹¹⁾

Bekerja merupakan usaha seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang memiliki pekerjaan layak mendapatkan upah atau gaji yang dia dapatkan sebagai hasil dari bekerja. Selain karena faktor upah atau gaji yang diperoleh oleh seseorang yang telah bekerja, keberadaan rekan kerja juga mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seksual.⁽²⁵⁾ Pada penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan responden dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,494$). Hasil penelitian dilapangan didapatkan bahwa responden yang bekerja cenderung menghabiskan waktu ditempat kerjanya, dan beberapa diantara mereka yang bekerja

di lingkungan kerja yang memiliki tingkat permivitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan ingin membantu usaha orang tua, penasaran dan ingin tahu bagaimana bekerja dan ingin memenuhi kebutuhan ekonomi.⁽²⁶⁾

Media informasi adalah alat perantara informasi. Media tersebut dapat berupa media cetak atau media elektronik. Menurut Brown (2008), banyak yang telah menulis mengenai pengaruh media terhadap perilaku seksual remaja, terutama yang terkait dengan keputusan seksual remaja, dan beberapa topik telah memicu diskusi tentang seksualitas di kalangan remaja sebagai pengaruh relatif media.⁽²⁷⁾ Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara jumlah akses media massa dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,520$). Pada penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara intensitas media massa dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara ($p\text{-value}=0,113$). Menurut penelitian yang dilakukan Mesra, tidak terdapat hubungan media terhadap perilaku seks pranikah $p\text{-value}$ 1,000 (POR 0,964 (95% CI: 0,512-1,814). Farida juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pada remaja. Hal ini berarti bahwa remaja yang terpapar media pornografi dan yang tidak terpapar media pornografi sama-sama tidak pernah melakukan hubungan seksual ataupun sebaliknya. Kemungkinan ada faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja seperti pengetahuan, teman sebaya dan ketaatan beragama.⁽¹⁹⁾

Penelitian pada mahasiswa di Banten ditemukan bahwa remaja yang taat

melaksanakan ibadah agama menjadikan mereka dapat mengendalikan seks pranikah. Remaja yang taat dalam beribadah dapat mengontrol diri dan mampu menjaga saat berhadapan dengan lawan jenis.⁽²⁸⁾ Apabila seseorang memiliki keyakinan terhadap suatu ajaran agama, beribadah menurut keyakinan tersebut, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, maka seharusnya remaja tersebut akan terhindar dari perilaku yang dilarang oleh agama tersebut.⁽²⁹⁾ Penelitian Hidiarti (2017) mencatat bahwa paparan media massa yang tinggi 1,3 kali lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual, tetapi hal ini tidak terbukti signifikan karena paparan media bergantung pada cara penggunaannya ($p\text{-value}=0,182$). Keterpaparan media internet bisa menimbulkan dampak positif atau negatif, tergantung bagaimana remaja menggunakannya.⁽¹⁹⁾

KESIMPULAN

Remaja putri usia 15-24 tahun di Sumatera Utara sebagian besar tidak pernah berhubungan seksual (91%), dan untuk remaja putri yang pernah melakukan hubungan seksual lebih banyak ditemukan pada kelompok usia ≤ 20 tahun (84,5%), tingkat pendidikan rendah (77,3%), berstatus ekonomi keluarga miskin-menengah (60,5%), dan tidak bekerja (56,3%), mengakses lebih dari satu media massa (66,6%) namun intensitas akses media massa pada kategori tidak pernah atau jarang (56,8%).

Faktor yang tidak berhubungan dengan praktik pertama kali melakukan hubungan seksual remaja putri di Sumatera Utara adalah tingkat pendidikan, status ekonomi, status pekerjaan, dan akses media massa. Faktor yang berhubungan dengan usia pertama kali melakukan hubungan

seksual remaja putri di Sumatera Utara adalah tingkat pendidikan dan status ekonomi, sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual remaja putri di Sumatera Utara adalah status pekerjaan dan akses media massa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Definisi Remaja. Google [Internet]. 2017;1. Available from: <http://definisipakar.blogspot.com/2017/09/pengertian-remaja-menurut-who.html>
2. Vinet L, Zhedanov A. A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *J Phys A Math Theor*. 2011;44(8):1689–99.
3. Triningsih RW, Widjanarko B, Istiarti VGT. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *J Promosi Kesehat Indones*. 2015;10(2):160–72.
4. Rinta L. Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *J Ketahanan Nas*. 2015;21(3):163.
5. Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja [Internet]. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017. p. 1. Available from: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf%0Ahttps://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
6. Zakiah U, Fitri HN. Gambaran Kehamilan Remaja Ditinjau Dari Umur, Penyebab Kehamilan Dan Kontak Pertama Dengan Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *CHMK Nurs Sci J [Internet]*. 2020;3. Available from: <http://cyberchmk.net/ojs/index.php/ners/article/download/756/247/>
7. Faswita W, Suarni L. Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jumantik*. 2018;3(2):28–45.
8. Dida S, Lukman S, Sono S, Herison F, Priyatna CC, Zaidan AR, et al. Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi Dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Pelajar Di Jawa Barat. *J Kel Berencana*. 2019;4(2):32–46.
9. Sari DN, Darmana A, Muhammad I. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. *J Kesehat Glob*. 2018;1(2):53.
10. Paramita L. Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Pendidikan Seks dari Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir. *J Agric Food Chem*. 2009;54(1):1–6.
11. Yani LI, Realita F, Surani E. Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Kesatrian 1 Kota Semarang. *Link*. 2020;16(1):36–41.
12. Hidayangsih PS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Remaja Di Kota Makassar Tahun 2009. *Bul Penelit Kesehat*. 2009;88–98.

13. Zidna Sabela Naja, Farid Agushybana AM. Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa Sma Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017. *J Kesehat Masy.* 2017;5(4):282–93.
14. Buaton A, Sinaga AS, Sitorus MA. Pengetahuan Remaja dan Keterpaparan Informasi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Sci Period J Public Heal Coast Heal* [Internet]. 2019;2(2):97–107. Available from: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion>
15. Anniswah N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja. Vol. 4, *Scientia Journal.* 2016.
16. Rusmiati D, Hastono SP. Teenage Attitudes to Virginitiy and Sexual Behavior in Dating. *J Kesehat Masy Nas.* 2015;10(1):29–36.
17. Asmin E, Mainase J. Penggunaan Media Massa Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Molucca Medica.* 2020;13(April):24–8.
18. Septi Restiyana, Nopa Utari Y. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja SMA. *J Psychol Perspect* [Internet]. 2019;1. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10765874>
19. Pidah AS, Kalsum U, Sitanggang HD, Guspianto G. Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *J Kesmas Jambi.* 2021;5(2):9–27.
20. Hindiarti YI. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku “ X ” Kota Yogyakarta Tahun 2015 Factors Associated With Sexual Behavior in Adolescent Workers in Shopping Area " X " Yogyakarta in 2015. *J Med Respati.* 2017;12(3):39–51.
21. Sujarwati S, Yugistyowati A, Haryani K. Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi. *J Ners dan Kebidanan Indones.* 2016;2(3):112.
22. R RPH, W AC. Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja. *Kes Mas J Fak Kesehat Masy.* 2018;12(1):60–7.
23. Fauziah AN, Maesaroh S. Pengaruh Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Rw 03 Kalurahan Mojosoongo Surakarta Influence The Age And Level Education Toward Premarital Sex Behavior Of Adolescent Of Rw 3 , Mojosoongo District Of SURAKARTA. *Indones J Med Sci.* 2017;4(2):202–7.
24. Farida Y. Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *J Kebidanan.* 2016;18–29.
25. Wijaya EC. Akses Informasi, Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2012). *Digital Repository Universitas Jember.* 2015.
26. Shildiane Putri, Zahroh Shaluhiah PNP. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang.

- J Kesehat Masy. 2017;5(5):1092–101.
27. PURBA LJB. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Sma Negeri Juhar Kabupaten Karo Tahun 2013. Vol. 1, Universitas Sumatera Utara. 2013.
 28. Salviana EA, Sudana IM, Cahyati WH. Analisis Faktor Ketaatan Beragama dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kejadian Seks Pranikah di Kabupaten Sarolangun Analysis of Religious Observance Factors and Peer Influence on Premarital Sex Events in Sarolangun. 2019;12.
 29. Elvira, Sutanto Priyo Hastono SM. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. J Ilm STIKES Citra Delima. 2019;3(1):15–24.